

**SAMBUTAN MENTERI  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PADA LOKAKARYA NASIONAL  
PENDIDIKAN TINGGI PERTANIAN MASA DEPAN**

*Wardiman Djojonegoro*

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

**P**ertama-tama marilah kita panjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya sehingga kita dapat berkumpul di sini dalam keadaan sehat wal'afiat untuk menghadiri Lokakarya Nasional mengenai "Pendidikan Tinggi Pertanian Masa Depan". Topik yang dibicarakan dalam lokakarya ini sangat penting dan relevan dengan salah satu tugas dan misi pendidikan tinggi, yaitu menyiapkan sumberdaya manusia yang berkemampuan akademik, terampil, produktif, dan profesional dalam mengantisipasi masa depan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan pembangunan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Apabila kita cermati rumusan tujuan pendidikan, dapat kita temukan bahwa kompetensi akademik, keterampilan dan profesionalitas serta orientasi pada pembangunan dan iptek tersebut menjadi ciri dari manusia Indonesia yang dibina oleh pendidikan tinggi. Dalam GBHN 1993 antara lain dikemukakan bahwa: Pendidikan tinggi bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional, kepemimpinan, yang tanggap terhadap kebutuhan pembangunan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ..

Dalam PJP II kita menghadapi tantangan dan kebutuhan yang berbeda dengan sebelumnya. Kalau dalam PJP I tantangan pembangunan lebih diwarnai oleh permasalahan agraris dalam usaha meningkatkan produksi pangan dan — telah dibuktikan keberhasilannya dengan kemampuan kita berswasembada beras pada tahun 1984—, maka dalam PJP II tantangan pembangunan lebih berkaitan dengan permasalahan industri, termasuk di dalamnya agroindustri.

Hadirin yang saya hormati,

Dalam era industrialisasi, sektor pertanian harus menitikberatkan pada pengembangan agroindustri. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa agroindustri merupakan jembatan antar sektor industri yang memiliki produktivitas tinggi dengan sektor pertanian yang menjadi ajang kehidupan

sebagian besar rakyat kita. Di samping itu, berdasar data yang ada, agroindustri masih memegang peran penting dalam industri di Indonesia. Sampai tahun 1990 misalnya, pangsa agroindustri terhadap nilai tambah mencapai angka sebesar 59,8 persen; terhadap ekspor nonmigas sebesar 78,1 persen; terhadap import industri nonmigas sebesar 27,5 persen; terhadap kesempatan kerja industri nonmigas sebesar 79,4 persen.

Dari ilustrasi tersebut kita mengetahui betapa pentingnya pendidikan pertanian bagi proses industrialisasi pada PJP II nanti. Industrialisasi mengundang konsekuensi perlunya alih teknologi, di mana sumberdaya manusia memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan alih teknologi mensyaratkan adanya perubahan-perubahan, di antaranya perubahan tingkah laku, persepsi dan orientasi nilai. Industrialisasi juga menuntut tersedianya sumberdaya manusia dengan produktivitas tinggi sehingga industrialisasi tersebut bisa benar-benar menunjang pertumbuhan dan perkembangan ekonomi.

Dalam kaitan ini ingin saya kemukakan beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan pertanian dalam mengantisipasi era industrialisasi, yaitu terjadinya berbagai proses transformasi sejalan dengan beralihnya masyarakat Indonesia dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Proses transformasi yang dimaksud ialah transformasi kompetensi sumberdaya manusia, transformasi budaya, transformasi ekonomi, dan transformasi sosio-demografik.

Pertama, dalam pengembangan agroindustri akan terjadi transformasi kompetensi tenaga kerja, yaitu dari tenaga fisik (*physical forces/energy*) menuju ke keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Dalam kaitan ini, maka peran pendidikan menjadi amat bermakna, yaitu bagaimana dapat menyiapkan sumberdaya manusia yang terampil dan profesional. Gerakan peningkatan produktivitas nasional yang kini sedang dimasyarakatkan ialah berkaitan dengan tekad dan pemahaman baru atas sifat kontribusi orang dalam kegiatan produksi di fajar era industrial ini. Hal ini disadari, karena salah satu faktor yang menentukan keunggulan kompetitif suatu bangsa ialah ketersediaan sumberdaya yang terampil dalam memanfaatkan dan mengembangkan teknologi.

Kedua, dalam pengembangan agroindustri kita perlu siap menghadapi proses transformasi budaya. Salah satu transformasi budaya yang diperlukan ialah yang menyangkut persepsi orang tentang waktu. Kalau dalam masyarakat agraris kebiasaan kerja bersifat menunggu dan ritme kerja ditentukan oleh alam, maka masyarakat industri justru menghendaki kerja yang proaktif, dengan ritme kerja yang ditentukan sendiri oleh manusia. Budaya menunggu akan menimbulkan banyak masalah bila diterapkan dalam kehidupan agroindustri yang menghendaki kerja berkesinambungan dan saling terkait, karena proses produksi perlu dijalankan terus menerus sebagai suatu kesatuan sistem produksi

yang lengkap. Di samping menyangkut persepsi tentang waktu, kita dapat mengidentifikasi berbagai sikap dan tata nilai lain yang diperlukan dalam budaya masyarakat industrial. Kesemuanya ini perlu diperhatikan dan diantisipasi oleh pendidikan pertanian kita.

Ketiga, tentang adanya proses transformasi ekonomik. Masyarakat agraris mendasarkan dirinya pada asas ekonomi subsistensi, di mana produksi lebih diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan hidup mereka sendiri dengan surplus minimum. Masyarakat industri, sebaliknya, mendasarkan diri pada azas ekonomi pasar, di mana produksi diorientasikan pada surplus yang dapat dijual memenuhi kebutuhan orang (bangsa) lain. Agroindustri hanya dapat berkembang dengan baik apabila kegiatannya digerakkan oleh sistem ekonomi pasar.

Keempat, Indonesia saat ini juga sedang mengalami proses-proses transformasi sosio-demografik, yang ditandai dengan makin meningkatnya persentase kelas menengah. Pembangunan nasional yang dilancarkan sejak Pelita Pertama sampai dengan Pelita Kelima telah meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, baik kesejahteraan maupun tingkat pendidikan mereka. Peningkatan kualitas hidup ini menimbulkan pula peningkatan pada orde kebutuhan mereka. Masyarakat bukan sekadar membutuhkan sandang, melainkan sandang dengan mutu dan mode yang mutakhir. Masyarakat juga menghendaki diversifikasi dan mutu makanan yang lebih tinggi rasa dan kualitas gizinya.

Pergeseran pola kebutuhan masyarakat tersebut tentu saja membutuhkan perubahan pada cara kita memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan orde yang lebih tinggi antara lain dicirikan oleh mutu yang lebih tinggi, corak yang lebih bervariasi, penyerahan yang cepat dan tepat waktu, pelayanan yang banyak memberikan kemudahan dan kenyamanan, serta kebutuhan psikososial yang lain. Kesemuanya ini akan mempengaruhi kompetensi sumberdaya manusia yang kita butuhkan, yaitu mereka yang cakap dalam penerapan teknologi, yang menguasai manajemen, dan mempunyai keterampilan dan kepakaran yang memadai. Dunia pendidikan, khususnya pendidikan pertanian, perlu mengantisipasi hal tersebut.

Hadirin peserta lokakarya yang terhormat,

Tekad kita untuk menjadikan Indonesia sebagai industri yang maju dan kuat di masa depan, khususnya di bidang agroindustri, menuntut komitmen dan karya nyata lembaga pendidikan pertanian. Proses transformasi masyarakat sebagaimana dikemukakan di depan, di samping memerlukan sumberdaya manusia profesional dan tangguh di bidang pertanian dalam arti yang luas, juga memerlukan karya-karya dan temuan inovatif yang hanya dapat diperoleh dari kegiatan penelitian dan pengembangan yang mendalam di bidang pertanian.

Dalam kaitan ini, pertanian sebagai wahana dilakukannya penelitian amat menentukan keberhasilan proses transformasi tersebut.

Ketersediaan sumberdaya manusia yang profesional dan terampil serta temuan penelitian yang inovatif tersebut bukan saja diperlukan dalam menyongsong era industrialisasi, namun juga amat berguna untuk memecahkan permasalahan pembangunan yang ada. Salah satu permasalahan yang perlu dipecahkan ialah menyangkut upaya pengentasan 27 juta saudara kita masih tertinggal dari gerak laju pembangunan, yang sebagian besar tinggal di daerah pedesaan dan mempunyai latar belakang pertanian. Dalam kaitan ini, pertanyaan yang perlu dikaji dalam forum lokakarya ini adalah: Model pengembangan pertanian dan penerapan teknologi apa yang relevan untuk upaya pengentasan kemiskinan tersebut? Bagaimana pendidikan pertanian mengantisipasi hal ini, baik dalam pengembangan SDM maupun inovasi teknologi yang diperlukan?

Para peserta lokakarya dan undangan yang terhormat,

Kita telah menyadari bahwa pendidikan akan sangat menentukan masa depan bangsa, karena semua kegiatan produktif, termasuk bidang agroindustri, akan memanfaatkan keluaran dari sistem pendidikan nasional kita. Agar para tenaga terdidik tersebut dapat berkontribusi secara optimal dalam dunia kerja, maka perlu diupayakan peningkatan kualitas dan relevansi kepakaran dan keterampilan mereka dalam proses pendidikan. Dengan ungkapan lain, proses pendidikan harus mampu menyiapkan anak didik dengan kompetensi profesional yang tinggi nilai gunanya di dunia kerja. Pendidikan perlu memunculkan motivasi di antara tenaga terdidik untuk selalu siap memperbaharui kompetensi mereka secara sinambung.

Semangat untuk selalu berusaha meningkatkan kompetensi lebih mudah untuk dikembangkan bila dalam proses pendidikan diterapkan pola belajar inovatif (*innovative learning*). Peserta didik diajak untuk secara proaktif selalu mencari alternatif-alternatif baru. Dengan belajar inovatif, peserta didik tidak sekadar diajarkan mencari jawaban yang tepat atas masalah yang diberikan, namun juga belajar merumuskan permasalahan dengan baik. Pola belajar semacam ini amat diperlukan agar sumberdaya manusia Indonesia mampu mengantisipasi berbagai proses transformasi masyarakat, sebagaimana telah saya sampaikan di depan.

Hadirin peserta lokakarya dan undangan yang terhormat,

Pada waktu ini di lingkungan perguruan tinggi negeri tercatat ada 55 Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian, yang hampir setengahnya adalah Fakultas

Pertanian (26 buah). Di lingkungan perguruan tinggi swasta jumlah Fakultas Pertanian tercatat 116 buah (83 persen) dari 139 Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian. Untuk bidang Ilmu-ilmu Pertanian pada tahun 1992/1993 di PTN tercatat ada 12.275 mahasiswa baru dan 8.313 sarjana baru, sedangkan di PTS ada 14.435 mahasiswa baru dan 4.721 sarjana baru. Dengan tambahan sarjana lebih dari 13.000 dalam satu tahun, akan merupakan investasi penting dalam era pembangunan agroindustri pada PJP II.

Persoalan yang perlu dipikirkan oleh lembaga pendidikan pertanian ialah bagaimana lulusan tersebut benar-benar relevan dengan kebutuhan nyata pembangunan kita di bidang pertanian. Untuk ini maka kebijakan *link and match* perlu mendapat perhatian serius dalam perencanaan dan penyelenggaraan pendidikan pertanian kita. Sebagaimana telah sering saya kemukakan, kebijakan *link and match* di tingkat perguruan tinggi ini diimplementasikan pada pengembangan kurikulum dan proses belajar-mengajar yang ada, maupun pada kegiatan penelitian, yang benar-benar terkait dengan permasalahan masyarakat, khususnya dengan pengembangan ekonomi setempat.

Hadirin para peserta lokakarya yang terhormat,

Sebagai penutup saya sampaikan penghargaan kepada para pimpinan Fakultas Pertanian atas prakarsa menyelenggarakan Lokakarya Nasional Pendidikan Tinggi Pertanian Masa Depan. Semoga hasil yang diperoleh nanti bermanfaat dalam pembangunan nasional umumnya dan pembangunan pertanian khususnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh